**BAB II**

1. **Anak Tunagrahita**
2. **Pengertian Anak Tunagrahita**

Di mana-mana di dunia ini, di samping ada anak yang normal, ada pula anak di bawah normal dan di atas normal. Anak-anak dalam kelompok di bawah normal, dalam perkembangan kecerdasannya disebut anak terbelakang mental; terbelakang, dan lain-lain. Istilah resminya di Indonesia disebut anak tunagrahita sebagaimana yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah RI No.72 tahun 1991 (PP. No. 72/1991). Sedangkan yang di maksud dengan anak tunagrahita menurut Amin (1995:11) adalah "Mereka yang kecerdasannya berada di bawah rata-rata. Disamping itu mereka mengalami ketunagrahitaan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya". Seorang anak dikatakan tunagrahita karena mengalami perkembangan kecerdasan terbatas jika dibandingkan dengan anak normal sebayanya. Oleh karena itu mereka juga mengalami keterbatasan dalam kemampuan belajar dan penyesuaian diri dengan lingkungannya.

Anak tunagrahita menurut para ahli sebagaimana dikemukakan oleh American Asosiacion on Mental Defeciency (AAMD) yang dikutip Grosman (1983) dalam Astati (2001:2) mengemukakan bahwa: "Ketunagrahitaan mengacu kepada fungsi intelektual yang secara jelas (meyakinkan) berada dibawah rata-rata disertai kesulitan dalam perilaku adaptif dan terjadi pada periode perkembangan".

Sedangkan yang dimaksud dengan anak tunagrahita menurut Amin (1995:11) adalah:

Istilah tunagrahita berasal dari bahasa Sanksekerta, yaitu tuna yang artinya rugi, kurang, dan grahita yang berarti berfikir. Dalam dunia pendidikan yang umum dipakai pada pendidikan luar biasa antara lain anak mampu didik, *Educable*, *Mild*, dan debil.

Salah satu definisi yang dewasa ini diterima secara luas dan menjadi rujukan utama ialah definisi dari *American Association on Mental Deficiency* (AAMD) yang dikutip Astati dan Mulyati (2010: 14) dalam Grosman (Kirk dan Gallagher, 1986: 116) sebagai berikut: “*Mental retardation refers to significantly subaverage general intellectual functioning resulting in or adaptive behavior and manisfested during the developmental period*”.

Sedangkan yang dimaksud dengan anak Tnagrahita menurut Amin (1995:11) adalah :

Mereka yang kecerdasannya berada di bawah rata-rata. Disamping itu mereka mengalami keterbelakangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Seorang anak dikatakan tunagrahita karena mengalami perkembangan kecerdasan sedemikian lambat dan terbatas jika di bandingkan dengan anak normal sebayanya. Oleh karena itu mereka juga mengalami keterbatasan dalam kemampuan belajar dan penyesuaian diri dengan lingkungan sosialnya.

Berdasarkan uraian di atas, definisi anak tunagrahita adalah anak yang mengalami keterbatasan fungsi intelektual sedemikian rupa dibandingkan dengan anak normal sebayanya, disertai dengan keterbatasan dalam penyesuaian tingkah laku, dan kondisi ini berlangsung pada masa perkembangan.

1. **Klasifikasi Anak Tunagrahita**

Klasifikasi anak tunagrahita perlu dilakukan untuk memprmudah dalam memberikan pelayanan pendidikannya. Anak tunagrahita dapat dibedakan dalam beberapa kelompok berdasarkan taraf kemampuan serta ciri khas yang ditampilkannya yang mengiringi kelainannya.

Mereka dapat dibedakan dalam beberapa kelompok berdasarkan taraf kemampuan serta ciri-ciri khas yang ditampilkannya, yang mengiringi kelainannya. Klasifikasi anak tunagrahita menurut Amin dan Suhaeri (1981:5) adalah sebagai berikut:

1. Tunagrahita ringan (Mild Mental Retardation)

Mereka yang termasuk dalam kelompok ini meskipun kecerdasan dan adaptasi sosialnya terhambat, namun masih mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam bidang akademik, penyesuaian sosial dan kemampuan bekerja.

1. Tunagrahita Sedang

Mereka yang termasuk kelompok tunagrahita sedang memiliki intelektual umum dan adaptasi perilaku di bawah dan adaptasi perilaku di bawah tunagrahita ringan. Mereka mempunyai potensi untuk belajar mengurus diri sendiri, dapat dilatih mengerjakan beberapa tugas sehari-hari, mereka dilatih berteman dengan orang lain, ikut serta dalam beberapa kegiatan dan menghargai hak milik orang lain serta dapat dilatih mengerjakan pekerjaan sederhana.

1. Tunagrahita berat dan sangat berat

Mereka tergolong dalam kelompok ini pada umumnya hampir tidak memiliki kemampuan untuk dilatih mengurus diri, melalukan sosialisasi dalam bekerja. Sepanjang hidupnya mereka akan selalu bergantung kepada orang lain.

Kemampuan intelegensi anak tunagrahita kebanyakan diukur dengan tes Standford Binet dan Skala Weschler (WISC) yang dikemukakan oleh Somantri (2006:101), bahwa:

1. Tunagrahita Ringan

Kelompok ini memiliki IQ antara 68-52 menurut Binet, sedangkan menurut Skala Weschler (WISC) memiliki IQ 69-55. Mereka masih dapat belajar membaca, menulis dan berhitung sederhana. Dengan bimbingan dan pendidikan yang baik, anak terbelakang mental ringan pada saatnya akan dapat memperoleh penghasilan untuk dirinya sendiri. Anak ini dapat dididik menjadi tenaga kerja semi skilled seperti pekerjaan laundry, pertanian, peternakan, pekerjaan rumah tangga, bahkan jika dilatih dan dibimbing dengan baik anak tunagrahita ringan dapat bekerja di pabrik-pabrik dengan sedikit pengawasan.

Namun demikian, anak tunagrahita ringan mampu melakukan penyesuaian sosial secara independen. Ia akan membelanjakan uangnya dengan lugu (malahan totol), tidak dapat merencanakan masa depan, dan bahkan suka berbuat kesalahan. Pada umumnya anak tunagrahita ringan tidak mengalami gangguan fisik. Mereka secara fisik tampak seperti anak normal pada umumnya.

Oleh karena itu agak sukar membedakan secara fisik antara anak tunagrahita ringan dengan anak normal. Bila dikehendaki, mereka ini masih dapat bersekolah di sekolah anak berkesulitan belajar. Ia akan dilayani pada kelas khusus dengan guru dari pendidikan luar biasa.

1. Tunagrahita sedang

Kelompok ini memiliki IQ 51-36 pada skala Binet dan 54-40 menurut Skala Weschler (WISC). Anak terbelakang mental sedang, bisa mencapai perkembangan MA sampai kurang lebih 7 tahun. Mereka dapat mengurus diri sendiri, melindungi diri sendiri dari bahaya seperti menghindari kebakaran, berjalan di jalan raya, berlindung dari hujan dan sebagainya.

Anak tunagrahita sedang sangat sulit bahkan tidak dapat belajar secara akademik, seperti belajar menulis, membaca dan berhitung walaupun mereka masih dapat menulis seara sosial, misalnya menulis namanya sendiri, alamat rumahnya, dan lain-lain. Masih dapat didik mengurus diri, seperti mandi, berpakaian, makan, minum, mengerjakan pekerjaan rumah tangga sederhana seperti menyapu, membersihkan perabot rumah tangga, dan sebagainya. Dalam kehidupan sehari-hari anak tunagrahita sedang membutuhkan pengawasan yang terus menerus. Mereka juga masih dapat bekerja di tempat kerja terlindung (sheltered workshop).

1. Tunagrahita Berat

Kelompok ini dapat dibedakan lagi antara anak tunagrahita dan sangat berat. Tunagrahita berat (severe) memiliki IQ antara 32-20 menurut skala Binet, dan antara 39-29 menurut skalat Weschler (WISC). Tunagrahita sangat berat (profound) memiliki IQ di bawah 10 menurut skala binet dan IQ di bawah 24 menurut skala Weschler (WISC). Kemampuan mental atau MA maksimal yang dapat dicapai kurang dari tiga tahun. Anak tunagrahita berat memerlukan bantuan perawatan secara total dalam hal berpakaian, mandi, dan lain-lain. Bahkan mereka memerlukan perlindungan dari bahaya sepanjang hidupnya.

Dari klasifikasi di atas penulis menyimpulkan bahwa anak tunagrahita adalah mereka yang mengalami kecerdasan di bawah rata-rata dari anak normal lainnya baik dari segi fisik, mental, sosial, dan emosi.

Klasifikasi anak tunagrahita menurut AAMD (American Asosiacion on Mental Defeciency), dalam Wardani, dkk (2008:6) adalah :

1. Anak Tunagrahita ringan yang memiliki IQ 70-55, mereka masih dapat belajar membaca, menulis dan berhitung sederhana.
2. Anak Tunagrahita sedang 55-40, bisa mencapai perkembangan MA sampai kurang lebih 7 tahun. Masih dapat didik mengurus diri, seperti mandi, berpakaian, makan, minum, mengerjakan pekerjaaan rumah tangga sederhana seperti menyapu, membersihkan perabot rumah tangga, dan sebagainya.
3. Anak Tunagrahita berat 40-25, kemampuan mental atau MA maksimal yang dapat dicapai kurang dari tiga tahun.

Anak Tunagrahita sangan berat 25 kebawah, anak tunagrahita ini memerlukan bantuan perawatan secara total dalam berpakaian, mandi, dan lain-lain. Bahkan mereka memerlukan perlindungan dari bahaya sepanjang hidup.

1. **Karakteristik Anak Tunagrahita**

Anak tunagrahita memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak normal. Hal ini perlu diketahui terutama oleh para pendidik supaya dapat memberikan pelayanan pendidikan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak. Karakteristik anak tunagrahita menurut Astati (2001:3) adalah sebagai berikut:

a. Kecerdasan

Kapasitas belajar anak tunagrahita anak tunagrahita sangat terbatas terutama dalam hal-hal yang abstrak. Mereka belajar dengan membaca bukan dengan pengertian.

b. Sosial

Dalam pergaulan mereka tidak dapat mengurus, memelihara dan memimpin diri. Mereka bermain dengan teman yang lebih mudah darinya. Setelah dewasa, kepentingan ekonominya sangat tergantung pada bantuan orang lain. Tanpa bimbingan dan pengawasan, mereka mudah terjerumus ke dalam tingkah laku terlarang.

c. Fungsi mental

Mereka mengalami kesukaran dalam memusatkan perhatian. Mereka pelupa dan mengalami kesulitan untuk mengungkapkan kembali suatu ingatan. Sukar membuat kreasi yang baru. Mereka juga menghindar dari hal-hal yang membutuhkan pemikiran.

d. Dorongan dan Emosi

Perkembangan dan dorongan emosi anak tunagrahita berbeda-beda sesuai dengan tingkat ketunagrahitaannya masing-masing. Anak yang ketunagrahitaannya berat hamper-hampir tidak memperlihatkan dorongan untuk mempertahankan diri.

e. Organisme

Baik struktur maupun fungsi organism pada umumnya kurang dari anak normal. Mereka baru dapat berjalan dan berbicara pada usia yang lebih tua dari anak normal. Sikap dan geraknya kurang indah dan dinamis. Bagi anak yang ketunagrahitaannya berat kurang rentang terhadap penyakit. Bedanya relative kecil seperti kurang segar.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita ringan pada umumnya baik struktur, usia, maupun gerak mengalami hambatan bila dibandingkan dengan anak normal.

Selajutnya mengenai karakteristik anak tunagrahita dikemukakan juga oleh Somantri, (2006:105-106), ada beberapa karakteristik tunagrahita yaitu, sebagai berikut:

a. Keterbatasan Intelegensi

Intelegensi merupakan fungsi yang kompleks yang dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mempelajari informasi dan keterampilan-keterampilan menyesuaikan diri dengan masalah-masalah dan situasi-situasi kehidupan baru, belajar dari pengalaman masa lalu, berpikir, abstrak, kreatif, dapat menilai secara kritis, menghindari kesalahan-kesalahan, mengatasi kesulitan-kesulitan, dan kemampuan untuk merencanakan masa depan. Anak tunagrahita memiliki kekurangan dalam semua hal tersebut. Kapasitas belajar anak tunagrahita terutama yang bersifat abstrak seperti belajar dan berhitung, k apasitas belajar anak tunagrahita terutama yang bersifat abstrak seperti belajar dan berhitung, menulis dan membaca juga terbatas. Kemampuan belajarnya cenderung tanpa pengertian atau cenderung belajar dengan membeo.

b. Keterbatasan Sosial

Disamping memiliki keterbatasan intelegensi, anak tunagrahita juga memiliki kesulitan dalam mengurus diri sendiri dalam masyarakat, oleh karena itu mereka memerlukan bantuan. Anak tunagrahita cenderung berteman dengan anak yang lebih muda usianya, ketergantungan terhadap orang tua sangat besar, tidak mampu memikul tanggung jawab sosial dengan bijaksana, sehingga mereka harus selalu dibimbing dan diawasi. Mereka juga mudah dipengaruhi dan cenderung melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibatnya.

1. Keterbatasan Fungsi-fungsi Mental lainnya.

Anak tunagrahita memerlukan waktu lebih lama untuk menyelesaikan reaksi pada situasi yang baru dikenalnya. Mereka memperlihatkan reaksi terbaiknya bila mengikuti hal-hal yang rutin dan secara konsisten dialaminya dari hari ke hari. Anak tunagrahita tidak dapat menghadapi sesuatu kegiatan atau tugas dalam jangka waktu yang lama.

Anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa. Mereka bukannya mengalami kerusakan artikulasi, akan tetapi pusat pengolahan (perbendaharaan kata) yang kurang berfungsi sebagaimana mestinya. Karena alasan itu mereka membutuhkan kata-kata konkret yang sering didengarnya. Selain itu perbedaan dan persamaan harus ditunjukkan secara berulang-ulang. Latihan-latihan sederhana seperti mengajarkan konsep besar dan kecil, keras dan lemah, pertama, kedua, dan terakhir, perlu menggunakan pendekatan yang konkret. Selain itu, anak tunagrahita kurang mampu untuk mempertimbangkan sesuatu, membedakan antara yang baik dan yang buruk, dan membedakan yang benar dan salah. Ini semua karena kemampuannya terbatas sehingga anak tunagrahita tidak dapat membayangkan terlebih dahulu konsekuensi dari suatu perbuatan.

Sedangkan menurut Amin (1995:35) menjelaskan karakteristik anak tunagrahita secara umum sebagai berikut:

a. Kecerdasan.

Kapasitas belajarnya terbatas untuk hal-hal yang abstrak. Mereka belajar secara membeo (rote learning). Perkembangan mentalnya mencapai puncak pada usia yang masih muda.

b. Sosial.

Dalam pergaulan mereka tidak dapat mengurus, memelihara, dan memimpin diri. Pada masa kanak-kanak harus dibantu secara terus-menerus dan setelah dewasa kepentingan ekonominya sangat tergantung pada bantuan orang lain.

c. Fungsi-fungsi mental lain.

Mereka mengalami kesukaran dalam memusatkan perhatian, dan cepat beralih serta kurang tangguh dalam melaksanakan tugas.

1. Dorongan emosi.

Perkembangan dan dorongan emosi anak tunagrahita berbeda masing-masing sesuai dengan tingkat ketunagrahitaannya.

e. Organisme.

Baik struktur maupun fungsi organisme pada umumnya kurang dari anak normal.

Mengacu pada pendapat di atas, bahwa karakteristik anak tunagrahita adalah. anak tunagrahita mempunyai kapasitas belajar yang terbatas untuk hal-hal yang abstrak, mereka belajar secara membeo, tidak dapat mengurus, memelihara dan memimpin diri mengalami kesukaran dalam memusatkan perhatian, dan cepat beralih serta kurang tangguh dalam melaksanakan tugas. Perkembangan dan dorongan emosi anak tunagrahita berbeda masing-masing sesuai dengan tingkat ketunagrahitaannya dan struktur maupun fungsi organisme pada umumnya kurang dari anak normal.

**B. Anak Tunagrahita Ringan**

**1. Pengertian Anak Tunagrahita Ringan**

Istilah anak tunagrahita ditujukan bagi mereka yang mengalami keterbatasanperkembangan kecerdasannya. Akibatnya mereka mengalami hambatan dalam mencapai kemandiriannya, banyak tergantung kepada orang-orang di sekitarnya, dan membutuhkan layanan pendidikan secara khusus.

Sejalan dengan pendapat di atas menurut Peraturan Pemerintah No. 72 Th. 1991 tentang Pendidikan Anak Luar Biasa mendefinisikan anak tunagrahita ringan sebagai: "Kelompok anak yang meskipun kecerdasan dan adaptasi sosialnya terhambat, namun mereka mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam bidang pelajaran akademik, penyesuaian sosial dan kemampuan bekerja".

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa anak tunagrahita ringan adalah anak yang mengalami keterbatasan kecerdasan dan sulit dalam adaptasi perilaku terhadap lingkungan sedemikian rupa dan terjadi selama masa perkembangan (0-18 tahun). Meskipun kecerdasan dan adaptasi sosialnya terhambat, namun mereka mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam bidang pelajaran akademik, penyesuaian sosial, dan kemampuan bekerja.

Selanjutnya Somantri (2006:106) mengemukakan bahwa:

IQ anak tunagrahita ringan berkisar 68-52 menurut Binet. Sedangkan menurut skala Weschler memiliki IQ 69-55".

Dari pernyataan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan anak tunagrahita ringan adalah mereka yang jelas-jelas mengalami penyimpangan dalam perkembangan kecerdasan yang disertai kekurangan dalam berprilaku adaptasi, tingkah laku yang nampak pada masa perkembangan sehingga mengalami kesulitan dalam belajar dan penyesuaian diri dengan lami kesulitan dalam belajar dan penyesuaian diri dengan lingkungannya untuk mengembangkan potensinya secara optimal, diperlukan pelayanan pendidikan secara khusus.

**2. Karakteristik Anak Tunagrahita Ringan**

Pendidik harus memahami karakteristik anak didik, demikian juga pendidik anak tunagrahita ringan. Dengan memahami karakteristik anak tunagrahita ringan diharapkan dapat memberikan layanan pendidikan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan yang dimiliki anak tunagrahita ringan.

Adapun karakteristik anak tunagrahita ringan menurut Astati (2003:23) adalah sebagai berikut:

a. Ciri fisik dan motorik

Keterampilan motorik anak tunagrahita ringan lebih rendah dari anak normal. Sedangkan tinggi dan berat badan adalah sama. Hasil penelitian Rariek (1980) yang dihimpun oleh Kirk (1986) menyimpulkan bahwa kesehatan tubuh dan kematangan motorik anak tunagrahita ringan lebih rendah daripada anak normal seusianya.

b. Bahasa dan penggunaanya

Anak tunagrahita ringan banyak yang lancer bebicara tetapi kurang dalam perbendaharaan kata. Mereka juga kurang mampu menarik kesimpulan mengenai apa yang dibicarakannya.

c. Kecerdasan

Anak tunagraita ringa mengalami kesulitan dalam berfikir abstrak. Mereka masih mampu mempelajari hal-hal yang bersifat akademik walaupun terbatas. Disamping itu mereka menunjukan keterbatasan lingkup perhatian, mudah terganggu perhatiannya, hyperaktif dan pasif.

d. Sosial

Anak tunagrahita ringan cenderung menarik diri, acuh tak acuh, mudah bingung. Keadaan ini akan bertambah baik (berubah) apabila mereka memperoleh lingkungan yang mendukung.

e. Kepribadian

Ciri-ciri pribadi anak tunagrahita ringan antara lain : kurang percaya diri, merasa rendah diri, dan mudah frustasi.

f. Pekerjaan

Dalam kemampuan bekerja, anak tunagrahita ringan dapat melakukan pekerjaan yang sifatnya semi skilled dan pekerjaan itu bersifat sederhana, bahkan sebagian besar dari mereka dapat mandiri dalam melakukan pekerjaan orang dewasa sesuai dengan tingkat kemampuannya.

Berhubung keterbatasan kemampuannya dan kesulitan adaptasi di lingkungannya, maka anak tunagrahita ringan memiliki karakteristik atau ciri khusus yang berbeda dengan anak lainnya. Berikut ini karakteristik anak tunagrahita ringan menurut Amin (1995:3-7) mengemukakan sebagai berikut:

Anak tunagrahita ringan banyak yang lancar berbicara tetapi kurang perbendaharaan kata-katanya. Mereka mengalami kesukaran berpikir abstrak, tetapi mereka msih dapat mengikuti pelajaran akademik baik di sekolah biasa maupun di sekolah khusus sebagaimana telah diuraikan dimuka. Pada umur 16 tahun baru mancapai umur kecerdasan yang sama dengan anak umur 12 tahun, tetapi itupun hanya sebagian dari mereka. Sebagian tidak dapat mencapai umur kecerdasan setinggi itu.

Anak tunagrahita ringan banyak yang lancar berbicara tetapi kurang pembendaharaan kata-katanya. Pada umur 16 tahun baru mencapai umur kecerdasan yang sama dengan anak umur 12 tahun, tetapi itupun hanya sebagian dari mereka.

Berdasarkan kutipan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa anak. tunagrahita ringan memiliki karakteristik yang berbeda sehingga dalam memberikan layanan pendidikan harus sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.

**3. Permasalahan yang Dihadapi Anak Tunagrahita Ringan**

Dilihat dari karakteristik anak tunagrahita ringan dari segi kualitatif maupun kuantitatif ternyata mempunyai pengaruh yang cukup berarti dalam kehidupan mereka. Dengan keterbatasan kemampuan yang mereka miliki menimbulkan munculnya banyak masalah.

Masalah yang dihadapi anak tunagrahita ringan menurut Astati (2010: 10) dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Dalam masalah penyesuaian diri Anak tunagrahita ringan mengalami kesulitan dalam mengartikan norma norma lingkungan serta mereka tidak dapat melakukan fungsi sebagai anggota masyarakat. Akhirnya tidak jarang dari mereka tidak dianggap hanya menjadi beban orang lain.

b. Masalah pemeliharaan diri Anak tunagrahita ringan mengalami kesulitan dalam membina dirinya misalnya dalam mengadakan orientasi pemeliharaan diri di lingkungan serta bagaimana kepantasan penampilannya.

c. Masalah kesulitan belajar Kesulitan belajar nampak dalam bidang pelajaran yang sifatnya akademis dan mengandung hal-hal yang sifatnya abstrak, sedang dalam bidang pengajaran non akademik, mereka tidak begitu mengalami kesulitan.

Berdasarkan kutipan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa permasalahan anak tunagrahita ringan sangat komplek, dengan demikian maka perlu pemahaman permasalahan yang dihadapi anak tunagrahita ringan untuk memudahkan mencari solusi dalam mengatasi permasalahan tersebut.

**4. Kebutuhan Belajar Anak Tunagrahita Ringan**

Kebutuhan anak tunagrahita sama halnya seperti anak normal, hanya karena keadaannya mereka membutuhkan perhatian yang lebih khusus. Kebutuhan kebutuhan yang dimaksud menurut Astati (2001:18) meliputi :

a. Kebutuhan Fisik

Kebutuhan ini berhubungan dengan fisik anak tunagrahita misalnya makanan, minuman, pakaian dan perumahan. Selain itu mereka perlu perawatan badan dan kesehatan, bahkan mereka membutuhkan sarana untuk bergerak, bermain, berekreasi dan sebagainya.

b. Kebutuhan Kejiwaan

Kebutuhan ini berhubungan dengan mental anak tunagrahita, misalnya :

1) Kebutuhan Penghargaan

Anak luar biasa pun ingin diperhatikan, dipuji dan disapa dengan baik. Banyak orangtua dan guru kurang hangat kepada anak tunagrahita, bahkan hampir tidak pernah menyatakan penghargaan terhadap kegiatan, sikap dan kelakuan anak. Yang paling penting adalah memberikan dukungan dan dorongan apabila anak menghadapi sesuatu yang menyulitkan.

2) Kebutuhan Akan Komunikasi Sebagai manusia, anak luar biasa juga ingin mengungkapkan diri. Mempunyai keinginan, ide dan gagasan. Walaupun itu kecil dan tidak berarti serta mereka sangat sukar menyampaikannya. Akibatnya mereka mengekspresikan komunikasi itu dengan kerewelan-kerewelan dengan pola tingkah laku yang justeru sulit dimengerti orangtua maupun orang di lingkungannya.

Apabila orangtua tidak memahami hal ini, maka kebutuhan anak jadi tidak terpenuhi. Anak akan lebih terpukul apabila orangtua hanya mau berbicara satu arah yaitu membentak, menyuruh atau memaki keterbatasan komunikasi anak. tanpa mau berusaha memahami

3) Kebutuhan Kelompok Kebutuhan ini meliputi:

a) Diakui sebagai anggota keluarga.

b) Mendapat pengakuan di depan teman-temannya.

c) Mendapat kedudukan dalam kelompok.

d) Mengerjakan sesuatu tanpa bantuan.

e) Pengalaman mencapai keberhasilan.

c. Kebutuhan Sosial

Memerlukan kontak dan kerja sama dengan orang lain.

d. Kebutuhan Disiplin

Mereka perlu mengenal disiplin yang diperlukan, sehingga mereka dapat menyesuaikan diri di lingkungan keluarga sekolah dan masyarakat.

e. Kebutuhan Rasa Terjamin

Rasa terjamin dibutuhkan agar anak dapat belajar dan bekerja dengan baik.

Berdasarkan kutipan di atas, penulis menyimpulkan bahwa anak tunagrahita ringan mempunyai kebutuhan sama halnya dengan anak normal karena keadaan mereka sehingga membutuhkan perhatian yang lebih khusus.

Menurut Astati dan Mulyati (2010:25), bahwa kebutuhan belajar anak tunagrahita diantaranya:

a. Kebutuhan dalam layanan pembelajaran

1) Anak-anak tunagrahita memiliki potensi dalam belajar dan erat kaitannya dengan berat dan ringannya ketunagrahitaan. Kebutuhan yang dimaksud adalah: kebutuhan layanan pengajaran yang sama dengan siswa lainnya. Mereka hanya butuh tambahan pengertian guru dan teman-temannya, tambahan waktu untuk mempelajari sesuatu.

2) Kebutuhan layanan pembelajaran yang sangat khusus. Mereka membutuhkan layanan, seperti: program stimulasi dan intervensi dini meliputi: terapi bermain, okupasi, terapi bicara, kemampuan memelihara diri dan belajar akademik.

dan tidak berarti serta mereka sangat sukar menyampaikannya. Akibatnya mereka mengekspresikan komunikasi itu dengan kerewelan-kerewelan dengan pola tingkah laku yang justeru sulit dimengerti orangtua maupun orang di lingkungannya.

Apabila orangtua tidak memahami hal ini, maka kebutuhan anak jadi tidak terpenuhi. Anak akan lebih terpukul apabila orangtua hanya mau berbicara satu arah yaitu membentak, menyuruh atau memaki keterbatasan komunikasi anak. tanpa mau berusaha memahami

3) Kebutuhan Kelompok Kebutuhan ini meliputi:

a) Diakui sebagai anggota keluarga.

b) Mendapat pengakuan di depan teman-temannya.

c) Mendapat kedudukan dalam kelompok.

d) Mengerjakan sesuatu tanpa bantuan.

e) Pengalaman mencapai keberhasilan.

c. Kebutuhan Sosial

Memerlukan kontak dan kerja sama dengan orang lain.

d. Kebutuhan Disiplin

Mereka perlu mengenal disiplin yang diperlukan, sehingga mereka dapat menyesuaikan diri di lingkungan keluarga sekolah dan masyarakat.

e. Kebutuhan Rasa Terjamin

Rasa terjamin dibutuhkan agar anak dapat belajar dan bekerja dengan baik.

Berdasarkan kutipan di atas, penulis menyimpulkan bahwa anak tunagrahita ringan mempunyai kebutuhan sama halnya dengan anak normal karena keadaan mereka sehingga membutuhkan perhatian yang lebih khusus.

Menurut Astati dan Mulyati (2010:25), bahwa kebutuhan belajar anak tunagrahita diantaranya:

a. Kebutuhan dalam layanan pembelajaran

1) Anak-anak tunagrahita memiliki potensi dalam belajar dan erat kaitannya dengan berat dan ringannya ketunagrahitaan. Kebutuhan yang dimaksud adalah: kebutuhan layanan pengajaran yang sama dengan siswa lainnya. Mereka hanya butuh tambahan pengertian guru dan teman-temannya, tambahan waktu untuk mempelajari sesuatu.

2) Kebutuhan layanan pembelajaran yang sangat khusus. Mereka membutuhkan layanan, seperti: program stimulasi dan intervensi dini meliputi: terapi bermain, okupasi, terapi bicara, kemampuan memelihara diri dan belajar akademik.

b. Kebutuhan akan penciptaan lingkungan belajar Mereka membutuhkan lingkungan belajar seperti pengaturan tempat duduk yang disesuaikan kondisi anak tunagrahita.

c. Kebutuhan dalam pengembangan kemampuan bina diri

Anak tunagrahita membutuhkan kontek dan orientasi cerita yang dimulai dari hal yang konkrit kemudian ke hal abstrak.

d. Kebutuhan dalam pengembangan kemampuan sosial dan emosi Dalam hal berinteraksi membutuhkan hal-hal ini kebutuhan untuk merasa menjadi bagian dari yang lain, kebutuhan untuk menemukan perlindungan dari label yang negative, kebutuhan akan kenyamanan sosial, dan kebutuhan untuk menghilangkan kebosanan dengan adanya stimulasi sosial.

e. Kebutuhan dalam pengembangan kemampuan keterampilan Beberapa keungulan tunagrahita yang akan membawa mereka pada hubungan nya dengan orang lain, meliputi: (1) spontanitas yang wajar dan positif, (2) kecenderungan untuk merespon orang lain dengan baik dan hangat, (3) kecenderungan merespon pada orang lain dengan jujur (4) kecenderungan untuk mempercayai orang lain.

Berdasarkan pernyataan di atas, penulis menyimpulkan bahwa anak tunagrahita ringan mempunyai kebutuhan belajar yang berbeda dengan anak normal, dalam kebutuhan layanan belajar anak tunagrahita ringan memerlukan layanan pembelajaran khusus yang berorientasi pada kebutuhan dan kemampuannya. Dalam penciptaan lingkungan belajar anak tunagrahita membutuhkan lebih banyak perubahan-perubahan lingkungan belajar, hal tersebut dikarenakan karakteristik anak tunagrahita sendiri yang mudah jenuh. Dalam pengembangan bina diri, pengembangan kemampuan sosial emosi, dan kebutuhan dalam pengembangan keterampilan anak tunagrahita lebih membutuhkan hal tersebut dibandingkan dengan anak normal.

5. Pendidikan Anak Tunagrahita Ringan

a. Tujuan Pendidikan

Pada dasarnya, tujuan-tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan biasa (umum) seyogyanya dicapai pula oleh pendidikan untuk anak tunagrahita ringan. Karena itu tujuan pendidikan anak tunagrahita ringan

bukanlah tujuan eksklusif. Hanya memang diperlukan penyesuaian tertentu sesuai dengan tingkat kemampuan mereka.

Tujuan pendidikan khusus termasuk pendidikan anak tunagrahita ringan adalah tujuan pendidikan biasa juga. Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 2 Pasal 3 tercantum tujuan pendidikan nasional sebagai berikut :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta perbedaan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta be rtanggung jawab.

Tujuan pendidikan anak tunagrahita ringan perlu dirumuskan sesuai karakteristiknya. Menurut Depdikbud (2002:5) Tujuan pendidikan anak tunagrahita ringan disesuaikan dengan satuan pendidikan Sekolah Luar Biasa adalah sebagai berikut :

Memberikan bekal kemampuan yang merupakan perluasasn dan peningkatan pengetahuan keterampilan dan sikap yang diperoleh di SLTPLB yang bermanfaat bagi siswa untuk mengembangkan kehidupannya, sebagai pribadi, anggota masyarakat dan warga Negara sesuai dengan kelainan yang disandangnya dan tingkat perkembangan.

Selanjutnya tujuan khusus pendidikan anak tunagrahita ringan sama halnya dengan tujuan pendidikan bagi anak tunagrahita karena anak tunagrahita ringan adalah bagian dari anak tunagrahita. Untuk lebih jelasnya Kirk (1979:152) dalam Astati (2001:13) mengemukakan bahwa:

1) Mengembangkan keterampilan dasar belajar di sekolah, meliputi membaca, menulis, matematika.

2) Mengembangkan kebiasaan hidup sehat

1. Anak Tunagrahita Ringan
2. Pengertian Anak Tunagrahita ringan
3. Karakteristik Anak tunagrahita ringan
4. Permasalahan yang Dihadapi Anak Tunagrahita ringan
5. Kebutuhan Belajar Anak Tunagrahita Ringan
6. Pendidikan Anak Tunagrahita Ringan